

# TASAWUF, PERKEMBANGAN DAN MAQAM- MAQAMNYA

Oleh: Muhibuddin Alamsyah S.Sos.I

Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAI Al-Aziziyah  
Samalanga

## ABSTRAK

*Allah Swt. menciptakan manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi yang dituntut untuk memenuhi segala kewajibannya, baik yang hablum minallah atau hablum minannas. Manusia dalam menyempurnakan kewajibannya harus memiliki berbagai macam ilmu, diantara yang sangat penting adalah Ilmu Tasawuf. Ilmu Tasawuf adalah suatu bidang ilmu yang sadah dipraktekkan semenjak masa Rasulullah Saw. akan tetapi pada masa tersebut belum ada istilah yang dinamakan dengan sufi. Kemudian pada masa tabi'in baru ada yang diistilahkan dengan sufi bagi orang-orang yang melakukan sesuatu hanya karena Allah semata. Ilmu ini terdapat beberapa makam (tingkatan) mulai dari yang paling rendah hingga kepada yang paling tinggi, yang tidak mungkin seseorang melangkah kepada yang paling tinggi sebelum menjalani yang lebih rendah. Ilmu Tasawuf merupakan satu bidang ilmu yang sanggup mendekatkan diri seorang hamba dengan sang pencipta bahkan kadang-kadang sampai kepada maqam mukasyafah. Bila seseorang yang telah mencapai maqam tersebut Allah akan mencurahkan segala nur-nur dalam dadanya, sehingga nampak seluruh keajaiban-keajaiban baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.*

*Kata Kunci : Tasawuf, Perkembangan, Maqam*

## A. PENDAHULUAN

Rasulullah adalah sumber ilmu pengetahuan, bukan hanya tentang aqidah, akan tetapi juga ilmu yang lain. Karena Rasulullah diutus sebagai pembawa tuntunan bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, mulai dari kepercayaan, amalan, maupun tuntunan yang bersifat mengatur perilaku lahir dan bathin.

Khususnya yang terakhir, yaitu ilmu yang mengatur tentang perilaku dan perasaan manusia disebut ilmu tasawuf. Ilmu ini merupakan suatu pengetahuan yang tujuannya adalah membentuk sikap lahir manusia dan membersihkan hati dari bermacam dausa dan dari sifat-sifat yang keji seperti, takabbur, dengki, hasud, `ujub, riya dan lain-lain. Membersihkan hati dari sifat-sifat ini bukan suatu hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan kepada ilmu dan juga pemikiran yang mantap, selanjutnya pendekatan dan juga komitmen untuk meninggalkan sifat-sifat tersebut. Pengamalan ilmu tasawuf atau sufi memiliki model tersendiri yaitu suatu pengamalan yang bersifat bathiniah yang hanya bisa diketahui oleh dirinya dan Allah Swt.

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang sangat penting dipelajari oleh setiap insan yang telah beriman, untuk menjaga dirinya dari melakukan hal-hal yang keji yang dapat menjauhkannya dari rahmat Tuhan-Nya. Kedekatan seorang hamba dengan Tuhan sangat penting baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dan salah satu jalan yang mengarahkan kita kepada hal itu adalah dengan melakukan praktek sufi yang notabeneanya hal ini dapat membawa insan dekat dengan Sang Pencipta.

Maka untuk itu penulis dalam makalah kecil ini ingin membahas tentang ilmu tasawuf, sejarah perkembangannya dan juga maqam-maqam yang terdapat dalam ilmu tersebut. Hal ini penting dilakukan demi untuk memberikan suatu informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat luas, karena mereka mesti memahami ilmu ini selanjutnya mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Tasawuf, Perkembangan dan Maqam-Maqamnya

#### 1.1. Pengertian Tasawuf

Pengertian tasawuf memiliki perbedaan di antara para ulama sufi, perbedaan tersebut karena perbedaan martabat yang dimiliki oleh setiap sufi. Kaum sufi pada masa permulaan apa bila ditanyakan tentang pengertian sufi, mereka sangat sukar mendefinisikan, apa yang dimaksud dengan sufisme. Pengertian tasawuf sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Tanwiru al-Qulub adalah ilmu untuk mengetahui tentang keadaan jiwa (yang terpuji dan yang tercela), tata cara membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, beramal dengan sifat-sifat yang terpuji dan cara menempuh jalan untuk mendekati diri kepada Allah. <sup>1</sup>

Ulama sufi memiliki pandangan tersendiri dalam memberikan pengertian tentang tasawuf dan sufi. Abual-Hasain al-Nurini mengatakan; Tasawuf bukanlah gerakan atau perilaku yang dha'iriah (indrawi) dan bukan pula pengetahuan, tetapi ia kebajikan (khulq) yang bersifat abstrak.<sup>2</sup> Juned al-Bagdady (wafat 297/909) mendefinisikan tasawuf adalah suatu hal yang membuat seseorang mati dalam dirinya dan hidup di dalam diri Tuhannya.

Abu Ali Juzjani (wafat awal abad ketiga hijriah) berkata; Sufi adalah orang yang melupakan dirinya dan hidup dalam cahaya Ilahi, dan orang sufi tidak begitu peduli akan dirinya dan sesuatu yang lain".<sup>3</sup> Bisyr bin al-Haris (lahir di Bagdad, 150 H) berkata; Sufi adalah orang yang bersih hatinya dan semata-mata karena Allah. <sup>4</sup>

Adapun ciri-ciri orang sufi adalah;

1. Bertaqwa kepada Allah Swt baik di tempat yang sunyi atau tempat terbuka. Taqwa harus dilandasi dengan war'a (menjauhi diri dari segala yang haram dan syubhat) dan istiqamah (konsisten dalam taat).
2. Mengikuti sunnah baik pada perbuatan dan perkataan. Sifat

ini terbukti dengan adanya *hifdhi* yaitu meninggalkan segala yang tidak baik dan berakhlak dengan akhlak yang mulia.

3. Mengasingkan diri dari makhluk, sifat ini adalah wujud dari adanya sabar dan *tawakkal*.
4. *Ridha* dengan pemberian Allah walaupun sedikit. Ini terjadi karena adanya *qana`ah* yaitu menirama apa adanya dan *tafwiz* yaitu menyerahkan diri kepada Allah.
5. Menghambakan diri kepada Allah (*ruju`*) pada ketika senang dan susah. Sifat ini terbukti dengan bersyukur kepada Allah pada ketika senang dan menyerahkan diri kepada Allah pada ketika susah.
6. Berpegang dengan Al-Quran, Hadits dan asar para sahabat.
7. Mengetahui hukum-hukum syari`at, karena seluruh manusia yang bukan Nabi-nabi pasti ada kekurangan atau yang dinamakan dengan penyakit hati.<sup>5</sup>

Seorang sufi dalam prakteknya tidak boleh keluar dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam syari`at islam, dan sesuai dengan mazhab yang mereka anut. Bila tidak ia tidak dapat dikatakan sebagai ulama sufi atau orang yang menguasai ilmu bathin. Bila seseorang mengamalkan ajaran sufi dengan cara yang menyalahi dari ketentuannya, maka usahanya untuk menjadi sufi sia-sia saja, ia tidak akan mencapai maqam-maqamnya, bahkan ditakutkan hal itu dapat membinasakan dirinya. Karena pengamalan sufi yang salah rawan terjadi kesesatan.

## 2. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang sangat mulia dalam pandangan Allah Swt. Kelebihan yang diberikan Allah kepada ahli tasawuf (sufi) adalah mendapatkan kedudukan yang tinggi, mereka berada pada peringkat pertama setelah Rasul dan para Nabi. Allah membuka kepada mereka seluruh rahasia-rahasia dengan mencurahkan segala nur-nur dalam hati mereka.

Ilmu tasawuf pada masa Rasulullah Saw. dan masa sahabat

sudah ada dan sudah berkembang, tetapi belum ada pengklasifikasi dengan ilmu-ilmu yang lain. Pada masa tabi`in atau pada akhir abat ke dua Hijriah baru ada istilah sufi bagi orang-orang yang melakukan sesuatu hanya karena Allah.

Kata-kata sufi ada yang mengatakannya berasal dari kata sufah,<sup>6</sup> karena hal mereka sama dengan ahli sufah pada zaman Rasulullah Saw. Ada juga yang mengatakan sufi itu berasal dari kata safa' (bersih), karena bersih hati mereka dari selain Allah Swt.

Berikut ini kami sebutkan beberapa orang tokoh sufi yang terkenal yaitu; Ali bin Al-Husen Zaid al-Abidin, Muhammad bin Ali al-Baqir, Ja`far bin Muhammad ash-Shadiq, al-Hasan, al-Husen, Uwais al-Qarni, Harm bin Haiyan, al-Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashri, Abu Hazim Salamah bin Dinar al-Madini, Malik bin Dinar, Abdul al-Wahid bin Zid, Atbah Gulam, Ibrahim bin Adham, Fudhail bin `Iyad, Ali bin Fudhil, Daud ath-Thai, Sofyan bin Sa`id, Sofyan bin `Uyainah, Abu Sulaiman ad-Darini, Sulain bin Abdurrahman, Ahmad bin al-Hawary ad-Dimsyiki, Abu Faidh Zu An-Nun bin Ibrahim al-Mishri, Zulkifli bin Ibrahim, As-Sari bin al-Mugallas as-Suqthi, Basyar bin al-Haris al-Hafi, ma`ruf al-Kharkhi, Abu Hanifah al-Mur`isyi, Muhammad bin al-Mubarak as-Suri, Yusuf bin Asbath, al-Jabal, Abu Yazid Thaifur bin `Isa al-Bustami, Abu Hafas al-Haddad al-Naisaburi, Ahmad bin Hadhrawaih al-Balkhi, Sahl bin Abdullah al-Tasturi, Yusuf bin al-Husen al-Razi, Abu Bakar bin Thahir al-Abhari, Ali bin Sahl bin al-Azhar al-Asfihani, Ali bin Muhammad al-Barizi, Abu Bakar al-Kanani al-Dainuri, Abu Muhammad bin Hasan bin Muhammad al-Rahani, Abas bin Fadhl bin Quthaibah bin Mansur Al-Dainuri, Kahmas bin Ali al-Hamdani, al-Hasan bin Ali bin Yazdaniyari. Dan banyak pula yang lain lagi, yang tidak mungkin kami sebutkan seluruhnya.

### 3. Maqam-maqam Dalam Tasawuf

#### 3.1. Maqam taubat

Taubat dari segala dausa dan kesalahan merupakan jalan pertama bagi orang yang menempuh jalan menuju kepada Allah dan modal

utama bagi orang-orang yang mendapat kemenangan. Taubat terdiri dari ilmu, keinginan dan fi`lu. Ketiga hal ini adalah suatu rangkaian untuk menghasilkan Taubat.

Ilmu dalam hal ini adalah menyakini bahwa bahaya dausa sangat besar dan dausa sebagai penghalang antara hamba dan Tuhannya. Pemahaman ini menyangkut dengan dausa hal yaitu dausa yang sedang dilakukan, dausa mustakbal yaitu dausa yang mungkin dilakukannya di masa mendatang dan dausa madhi yaitu dausa yang telah pernah ia lakukan.

Cara bertaubat dari dausa yang hal adalah meninggalkannya samasekali. Adapun cara bertaubat dari dausa yang akan datang adalah dengan cara merencanakan untuk meninggalkan segala dausa yang dapat menjauhkan hamba dengan Tuhannya seumur hidup. Adapun dausa yang telah lalu dengan cara mengqadha kembali ibadah yang belum dilakukan dan mengantikannya dengan ibadah yang lain, bila bisa digantikan dengan yang lain.

Setiap insan yang berdausa wajib bertaubat kepada Allah dengan jalan menyakini bahwa taubat wajib sebagaimana tersebut dalam Al-Quran dalam surat An-Nur ayat 31. Juga seperti hadits Rasulullah yang artinya “Orang yang berTaubat adalah kekasih Allah, orang yang berTaubat sama seperti orang tidak ada dausa.”

Cara seperti ini adalah langkah yang pertama untuk menuju taubat. Adapun bagi orang yang telah bersinar dalam adanya cahaya Al-Quran dan cahaya iman, mereka mengetahui dausa dengan sendirinya dan yang mendorong hatinya untuk bertaubat adalah perasaan bathiniah, karena mereka menyakini tidak akan mencapai derajat kebahagiaan yang abadi dan terlepas dari kebinasaan yang tiada henti-hentinya bagi orang-orang yang masih berlumur dengan dausa. Dan tidak ada artinya kebahagiaan di alam kubur melainkan dengan bejumpa dengan Allah Swt. <sup>7</sup>

Perlu diketahui pula bahwa model dausa yang ada pada hamba ada empat macam, yaitu: bersifat rububiyah, syaithaniyah, bahimiyah

dan sabu`iyah. Dausa yang bersifat rububiyah seperti takabbur, membanggakan diri, sombong, senang untuk dipuja dan dipuji, mencintai kemegahan dan kekayaan dan menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain seolah-olah diabaikan (aku adalah tuhanmu yang tinggi).

Dausa seperti ini adalah dausa besar yang sering dilupakan oleh hamba bahkan mereka tidak mengira itu dausa. Kedua sifat syaithaniyah yaitu sifat tersebut dapat menghasilkan hasud, zalim, penipu,

### 3.2. Sabar dan Syukur

Sabar merupakan satu maqam dalam menempuh jalan untuk mendekati diri ke hadhrah ilahi dan juga satu sifat yang dapat membedakan antara manusia, binatang dan malaikat. Malaikat karena tidak ada hawa nafsu yang dapat mendorongnya untuk menjauhi dari hadhrati rububiyah, maka mereka tidak membutuhkan kepada sifat sabar. Sedangkan binatang seluruh gerak geriknya didorong oleh syahwatnya dan tidak ada bagi binatang kekuatan untuk melawan keinginannya.

Pengertian sabar adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan jiwa.<sup>8</sup> Kesabaran sangat penting dalam rangka menuju jalan mendekati diri kepada Allah, untuk menghasilkan kesabaran ini perlu pengetahuan yang dapat menghasilkan ahwal dan ahwal tersebut dapat menghasilkan amalan-amalan yang diridhai Nya.

Sabar yang sangat terpuji menurut pandangan tasawuf adalah sabar jiwa dari pada keinginan-keinginan tabi`at dan yang diinginkan oleh hawa nafsu. Sabar dalam bidang ini ada beberapa macam, yaitu; sabar dari kebutuhan makanan dan seksual yang dinamakan dengan iffah, sabar dari suatu yang tidak dianggap penting dalam kehidupan yang dinamakan dengan zahid, sabar dengan pemberian Allah yang sedikit yang dinamakan dengan qana`ah dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Syukur termasuk dalam salah satu maqam bagi orang yang menempuh jalan kepada Allah Swt. Untuk mencapai derajat syukur

yang sempurna adalah mengetahui nikmat Allah dan kesenangan yang zahir dari nikmat tersebut kemudian berusaha untuk berbudiyah yang sesuai dengan maksud yang memberi nikmat.<sup>10</sup>

### 3.3. Raja' dan Khauf

Pengertian raja' adalah senang hatinya untuk menunggukan sesuatu yang dicintainya yang disertai oleh sebab yang zahir dan berusaha untuk menghasilkan keinginannya. Adapun menunggu sesuatu yang tanpa ada sebab untuk mewujudkannya adalah sia-sia. Raja' salah satu Maqam untuk menempuh jalan berbudiyah kepada Allah. Sifat raja' adalah sifat yang sangat mulia bila dibandingkan dengan khauf karena orang yang sangat dekat dengan Allah adalah orang yang sangat mencintainya. Raja' lebih sempurna lagi bila diiringi dengan khauf.

Pengertian khauf adalah rasa gelisah hati dan rasa terbakar dengan sebab akan terjadinya suatu yang dibencikan pada masa akan datang. Terasa gelisah dalam berbuat ibadah, Ayat dan hadits yang mengajukan kepada khauf sangat banyak antara lain Allah berfirman dalam surat at-Taubat ayat 82. Dalam ayat tersebut Allah menganjurkan kita supaya banyak menangis dan tertawa sedikit saja

### 3.4. Zuhud

Zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang digemari dan mengambil yang lebih baik saja.<sup>11</sup> Meninggalkan sesuatu yang bersifat duniawi dan menempuh jalan menuju akhirat karena dunia dalam pandangan ahli tasawuf musuh yang dicintai. Mereka menganggap dunia ini musuh karena dunia dapat melalaikan mereka dari beribadah kepada Allah dan memutuskannya hubungan antara hamba dan Tuhannya. Dan dunia ini di anggap pula suatu yang dicinta karena dunia tempat kita hidup yang maksud dari hidup adalah untuk beribadah dan ma`rifah dan hidup dapat sempurna dengan adanya nikmat dari Allah.<sup>12</sup>

Zuhud martabat yang sangat mulia dalam berbudiyah kepada Allah. Zuhut tersebut mempunyai tiga derajat, yaitu;



a. Merindukan dunia dan hatinya pun masih terikat dengan dunia, tetapi dia berusaha untuk meninggalkan dunia dan ini derajat yang paling rendah dalam mazhab sufi.

b. Meninggalkan dunia karena menganggap dunia sangat hina bila dibandingkan dengan sesuatu yang sedang dia jalani.

c. Tidak peduli lagi kepada dunia sehingga mereka tidak menggap zahud itu sebagai zuhud karena anggapan mereka, mereka tidak pernah meninggalkan apa-apa dan tidak pernah ada suatu yang hilang. Dunia ini tidak ada artinya sama sekali bagi mereka, sama seperti orang yang meninggalkan pecahan kaca dan mengambil permata.

### 3.5. Tawakkal

Terjadinya tawakkal bagi seseorang setelah hatinya disinari dengan cahaya iman dan setelah menyakini Allah Esa (tauhid). Tauhid ada empat macam, yaitu;

a. Seorang hamba mengatakan dengan lidahnya  $\text{shshshshshshshshshshsh}$  sedangkan hatinya tidak mengakuinya bahkan mengingkarinya seperti tauhid orang-orang munafiq.

b. Mengakui dengan hatinya apa saja yang diucapkan dengan lidah, i'tikat seperti ini adalah i'tikat orang awam.

c. Menyaksikan apa saja yang diucapkan dengan jalan kasyaf melalui nur haq. Derajat yang ketiga ini adalah maqam muqarrabin, mereka melihat apa saja yang ada di alam ini, akan tetapi memandang banyaknya sesuatu yang bersumber dari wahidil qahhar.

d. Kosong dari segala sesuatu, melupakan atau tidak menyadari sesuatu, maka tidak melihat dirinya sendiri dan makhluk kecuali zat Allah yang dinamakan dengan fana.<sup>13</sup>

### 3.6. Mahabbah

Hamba yang sangat bahagia diakhirat nanti adalah hamba yang selalu mencintai Allah Swt. dalam kehidupan dunia. Ada dua sebab untuk mencapai derajat mahabbah, yaitu;

a. Mengosongkan hatinya dari sesuatu yang berhubungan dengan

dunia dan mengeluarkan rasa cinta selain Allah dalam hatinya.

b. Kuat mahabbah dikarenakan kuat dan tingginya makrifah kepada Allah dalam hatinya.

Sifat orang-orang yang mencintai Allah adalah menyempurnakan sesuatu dengan lisan mahabbah dan kerinduan, bukan dengan lisan ilmu dan akal.<sup>14</sup> Bagi orang tersebut mereka tidak memandang selain Allah dan tidak ada disisinya yang lebih berarti selain Allah

Orang yang mempuh jalan mendekati diri kepada Allah tidak akan mencapai derajat yang mulia apa bila mereka tidak mendapat petunjuk dari gurunya, mempelajari adab-adab berguru dan melayaninya. Orang yang tidak berguru dalam hal tersebut syaithanlah yang menjadi gurunya. Imam Abu Kasim al-Junied berpendapat orang yang berbudiyah kepada Allah yang tidak mendapat petunjuk dari guru adalah sesat menyesatkan.<sup>15</sup> Karena itu berguru dalam pandangan tasawuf sangat penting, untuk menghindari dari segala bentuk kesalahan dalam memahami dan mengamalkan tasawuf.

### C. PENUTUP

Ilmu tasawuf adalah suatu ilmu tentang perilaku manusia lahir dan bathin. Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang penting untuk menyempurnakan ibadah seseorang, karena itu Allah sangat memuliakan ilmu ini. Ibadah seseorang kurang maknanya bila ia tidak mempelajari ilmu tasawuf dan mengamalkannya karena dalam tasawuf diajarkan bagaimana sikap ataupun prinsip yang mesti ditempuh dalam berbudiyah kepada Allah. Ilmu tasawuf semenjak lahir hingga sekarang telah mengalami banyak perkembangan, sehingga tasawuf menjadi salah satu bidang ilmu yang independen.

Dalam ilmu tasawuf kita mengenal ada beberapa Maqam (tingkatan), maqam tersebut adalah tingkatan seseorang dalam berbudiyah kepada Allah. Adapun maqam-maqam tersebut adalah taubat, sabar, syukur, raja', khauf, zuhud, tawakkal, mahabbah dan lain-lain. Bagi hamba yang sanggup mendalami maqam-maqam

tersebut, maka dia akan mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah Swt.

**Catatan:**

1. Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbali Asy-Syafi`I, (Tanwiru Al-Qulub fi Mu`amalati Alami Al-Ghuyub, 1427 M), hal. 406.
2. Dr. Muhammad Abdul Haq Ansari, Antara Sufisme dan Syari`ah, (Jakarta, CV. Rajawali,1990), hal. 35
3. Dr. Muhammad Abdul Haq Ansari, Antara Sufisme ..., hal. 41
4. Abi Bakar Muhammad bin Ishak al-Kalabazi, At-Ta`aruf Limazhab At-Tasawuf, (Bairut, Darul al-Kitab al-Ilmiah
5. Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbali Asy-Syafi`I, (Tanwiru Al-Qulub fi Mu`amalati Alami Al-Ghuyub, 1427 M), hal. 409
6. Orang-orang pada masa Nabi Muhammad Saw. yang belajar pada Nabi dalam mesjid Madinah, mereka adalah pengembara, fakir, mereka meninggalkan negeri dan harta, mereka menahan lapar dan pakaian mereka dari wol
7. Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulum Ad-Din, (Bairut, Darul Fikri) hal. 5, jilid 4
8. Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulum Ad-Din, (Bairut, Darul Fikri) hal. 54, jilid 4
9. Ibid .... hal. 57
10. Ibid ... hal. 70
11. Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulum Ad-Din, (Bairut, Darul Fikri) hal. 185, jilid 4
12. Al-Alamah As-Said Muhammad bin Muhammad Al-Husaini Az-Zubaidi, Ittihaf As-Sadatul Al-Muttaqin, (Bairut, Darul Kutub Al-Amaliyah), hal. 623, jilid 11
13. Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulum Ad-Din, (Bairut, Darul Fikri) hal. 210, jilid 4
14. Al-Imam Al-Alamah Al-Syaikhu Abdul Wahab Al-Sya`rani,

lawaqih Al-Anwar Al-Qudsiyah fi Makrifah qawaidi Al-Sufiyah,  
(Maktabah Tsawuf Islami) hal.92.

15. Ibid ... hal 94

## DAFTAR REFERENSI

Abi Bakar Muhammad bin Ishak al-Kalabazi, At-Ta`aruf Limazhab At-Tasawuf, (Bairut, Darul al-Kitab al-Ilmiah

Al-Alamah As-Said Muhammad bin Muhammad Al-Husaini Az-Zubaidi, Ittihaf As-Sadatul Al-Muttaqin, (Bairut, Darul Kutub Al-Amaliyah), hal. 623, jilid 11

Al-Imam Al-Alamah Al-Syaikhu Abdul Wahab Al-Sya`rani, lawaqih Al-Anwar Al-Qudsiyah fi Makrifah qawaidi Al-Sufiyah, (Maktabah Tsawuf Islami) hal.92.

Dr. Muhammad Abdul Haq Ansari, Antara Sufisme dan Syari`ah, (Jakarta, CV. Rajawali,1990),

Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulum Ad-Din, (Bairut, Darul Fikri), jilid 4

Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbali Asy-Syafi`I, (Tanwiru Al-Qulub fi Mu`amalati Alami Al-Ghuyub, 1427 M),

Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbali Asy-Syafi`I, (Tanwiru Al-Qulub fi Mu`amalati Alami Al-Ghuyub, 1427 M),